

KONSEP DAN MAKNA ISLAM RAHMAT (TINJAUAN HERMENEUTIK PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB)**Imam Muhajir Dwi Putra**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

imammuhajirdp@gmail.com

Abstrak

Istilah Islam rahmat dewasa ini sering disampaikan para ulama', pendakwah, cendekiawan religius di berbagai media online maupun offline, sejalan dengan itu pengamalan keagamaan di era post-truth menunjukkan problematika yang kompleks (Cheong, 2013, p. 77). Namun disayangkan apabila Islam rahmat menjadi alat kepentingan institusional, padahal al-Qur'an menegaskan bahwa rahmat Allah maha luas, sebagaimana Quraish Shihab menguraikan Islam rahmat ketika menafsirkan QS. al-Anbiya/21: 107. Pertanyaan riset ini adalah bagaimana pengertian Islam rahmat perspektif Quraish Shihab terhadap fenomena claim otoritas saat ini? Apa saja makna interpretatif yang terkandung dalam konsep Islam rahmat?. Dengan menggunakan metode tematik dan analisa hermeneutik penulis berargumen bahwa Islam rahmat bukan sekedar pengetahuan *a priori* akan tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam praksisnya. Islam rahmat mencakup beberapa pengertian diantaranya: nabi rahmat, kitab atau risalah rahmat dan agama rahmat di mana ketiga konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian konsep Islam rahmat bukan kerangka konseptual penyempitan makna akan tetapi sebuah telaah konseptual yang menjadi kajian akademik. Islam rahmat menaungi seluruh ciptaan makhluk sebagai keniscayaan yang Allah ciptakan dalam berbeda, namun pada hakikatnya sama sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Kata Kunci: *Islam rahmat; Quraish Shihab; QS. al-Anbiya/21: 107***Abstract**

Islam of mercy today is often conveyed by the terms of the ulama, preachers, religious scholars in various online and offline media, in line with that religious practice in the post-truth era shows complex problems (Cheong, 2013, p. 77). However, it is unfortunate if Islam of mercy becomes a tool of institutional interest, even though the Qur'an emphasizes that Allah's mercy is vast, as Quraish Shihab describes Islam of mercy when interpreting the QS. al-Anbiya/21:107. The question of this research is what is the understanding of Islam from the perspective of Quraish Shihab on the phenomenon of claiming authority today? What are the interpretive meanings contained in the Islamic concept of mercy?. By using thematic methods and hermeneutic analysis, the writer argues that Islam is not just an a priori knowledge but an urgent need in its practice. Islam of mercy includes several meanings including: the prophet of mercy, the book or treatise of mercy and the religion of mercy where the three concepts are interrelated with each other. Thus the Islamic concept of mercy is not a conceptual framework of narrowing meaning but a conceptual study that becomes an academic study. Islam mercy overshadows the entire creation of creatures as a necessity that Allah created in different, but essentially the same as His creatures.

Keywords: *Islam of Mercy; Quraish Shihab; QS. al-Anbiya/21: 107*

Pendahuluan

Berbagai konflik antar pemeluk agama maupun internal pemeluk agama yang sering terjadi dewasa ini (Setia, 2021, p. 9) menggambarkan sikap agresif, superior, dan dominasi identitas pemeluk agama (Mubarak, 2007, p. 187). Salah satu faktor penyebab konflik yaitu penafsiran teks agama dengan pendekatan skripturalis-literalis yang cenderung mengesampingkan aspek sosiologis (Shimogaki, 1993, p. 119). Padahal ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran teologi dan syariat Islam, akan tetapi juga mencakup perdamaian dan harmonisasi sosial (Taufiq, 2016, p. 40). QS. al-Baqarah (2): 148, QS. al-Fath (49):13 menguraikan bahwa: perbedaan yang dikehendaki Allah bukan tuntunan saling memusuhi dan memerangi komunitas yang berbeda. Quraish dalam tafsir al-Misbah dalam hal ini juga mengembangkan konsep Islam rahmat ketika menafsirkan QS. al-Anbiya/21: 107 (Shihab, 2005, Vol. 8: 518). Dengan demikian konflik *human-religijs* dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan dalam bentuk yang beragam, tentunya fenomena tersebut dapat diminimalisir dengan menumbuhkan pandangan *religijs-humanis* dan mengembangkan konsep agama sebagai rahmat.

Adapun konsep Islam rahmat dalam QS. al-Anbiya/21: 107 sering dipahami pada tataran konseptual-teoretis oleh banyak peneliti. Penelitian terdahulu cenderung melewatkan aspek interpretatif-imajinatif mengenai ide, gagasan dari subjek yang dikaji. Dalam konteks ini, terdapat kecenderungan yang terlihat diantaranya: *Pertama*, penelitian yang berfokus pada analisis, relevansi dan implikasi pemikiran Gus Dur dalam menafsirkan QS. Al-anbiya/21: 107 terhadap masyarakat Indonesia (Abd Mu'in; 2021). *Kedua*, Penelitian yang bertujuan mendapatkan relevansi konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* perspektif ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Taufikurrahman, 2022). *Ketiga*, Penelitian yang mengkaji tafsir QS. Al-anbiya/21: 107 menggunakan pendekatan semiotika (firdaus, 2019). Beberapa penelitian seperti itu kemungkinan menghasilkan kajian yang dapat membentuk kesadaran pemeluk agama yang konstruktif dan positif, sedangkan penelitian terakhir berkontribusi pada aspek kebahasaan al-Qur'an. Mengkaji aspek pemahaman penafsir dengan mengungkap realitas di balik teks, sangat penting dilakukan guna melengkapi celah penelitian sebelumnya.

Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan makna Islam rahmat dalam pandangan Quraish Shihab dengan memfokuskan bahasan analisis-hermeneutis

QS. Al-anbiya/21: 107. Dengan tujuan itu, penelitian ini menunjukkan tiga makna dalam penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Pertama*, makna *vorhabe* atau rencana yaitu seorang penafsir teks terlebih dahulu memiliki pemahaman umum tentang kenyataan yang akan diinterpretasi. Tanpa pemahaman umum itu, penafsir akan kesulitan memulai suatu interpretasi. *Kedua*, makna *vorsichtf* atau kewaspadaan dimaksudkan ‘melihat lebih dahulu’. Dalam hal ini pembaca teks membangun makna ideal suatu teks. *Ketiga*, makna *vorgriff* berarti ‘antisipasi’ maksudnya adalah menangkap terlebih ‘dahulu’ atau juga dapat disebut dengan konseptualisasi atas pemahaman teks yang mengarahkan makna masa depan (Hardiman, 2015, p. 123).

Selanjutnya, argumentasi awal penelitian yaitu Islam rahmat dapat dikonsepsikan oleh individu dan komunitas dengan perspektif yang berbeda. Akan tetapi pengungkapan Islam rahmat dalam konteks masyarakat majemuk, tampaknya seringkali digunakan dalam momentum institusional-partikular, pengkaburan makna terjadi dikarenakan setiap komunitas mengklaim kepentingan politis dan ideologi masing-masing. Lantas apakah dan siapakah yang otoritatif mendefinisikan Islam rahmat, menurut peneliti setiap individu memiliki kepentingan hal tersebut. Akan tetapi Islam rahmat bukanlah sepatah kalimat sederhana dan sarat kepentingan politis, tinjauan yang lebih luas dan spesifik mencakup aspek konseptual, abstraksi (*signified*) yang ditunjuk kalimat harus jelas, aktualisasi-kontekstualisasi konsep yang relevan dengan zaman, dan konstruksi proyektif-imajiner dapat mempengaruhi pemahaman individu yang mengarah pada masa depan. Islam rahmat harus ditarik kembali dari konsepsi subyektif-politis (Hyangsewu, 2022, p. 47), kepada pemahaman obyektif dengan merujuk pada nilai universal al-Qur’an dan semangat zaman.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka *library research* dengan pendekatan kualitatif qualitative research. Sumber data dalam penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah tafsir al-Misbah. Sedangkan data sekunder diantaranya: buku, arsip, dokumen, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka statistik (Lexy J. Meleong, 2003, p. 11). Sementara dalam mengolah data dilakukan beberapa

tahapan, seperti mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Huberman, 1992, p. 10).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penafsiran QS. al-Anbiya/21: 107

Al-Qur'an menyebut umat manusia dalam sejarah merupakan umat yang satu QS. al-Baqoroh (2): 213, QS. Yunus (10): 19, sementara QS. al-Maidah (5): 13, QS. Huud (11): 118, QS. asy-Syura (42): 8 menjelaskan kemajemukan dan perbedaan agama sebagai kehendak-Nya, QS. al-Baqarah (2): 148, QS. al-Fath (49):13 menguraikan bahwa perbedaan yang dikehendaki Allah bukan tuntunan saling memusuhi dan memerangi komunitas yang berbeda. Salah satu wajah Islam sebagai agama peradaban manusia termanifestasikan dalam istilah *rahmat bagi alam semesta*. Dengan demikian Islam menyebut dirinya memaklumi kemajemukan keyakinan, kasih sayang dan kebijaksanaan sebagai pondasinya. Adapun konsep Islam rahmat dalam al-Qur'an dapat merujuk pada QS. Al-anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Al-Qur'an menyebut lafadz 'rahmat' sebanyak 114 kali. Lafadz 'rahmat' dalam bahasa Arab berarti: mengasihi, menyayangi dan bersikap lemah lembut. Secara lebih luas, apabila dihubungkan dengan manusia berarti: kasihnya, kelembutan hatinya. Sedangkan jika dikaitkan dengan Allah berarti: kasih-Nya, kebaikan-Nya dan rejeki-Nya (Manzur, 1993, vol. 12, p. 232). Derivasi lafadz 'rahmat' merujuk pada kata 'rahim' yang berarti tempat bayi dalam perut kandungan ibu. Menurut Ibnu Faris, lafadz 'rahmat' dan 'rahim' memiliki persamaan kata (sinonim) keduanya bermuara pada makna kasih sayang. Konteks lain yang berhubungan dengan makna 'rahmat' adalah julukan (laqob) kota Makkah (ummi rihun) yang ditengarai sebagai tempat turunnya Siti Hawa (Faris, 1979, vol. 2, p. 498). Sementara dalam gramatikal Arab lafadz 'rahmatan' dibaca fathah nasab oleh sebab berkedudukan sebagai hal dari dlamir mukhatab maf'ul, huruf ك sehingga berarti: rahmat yang dimaksud ayat tersebut adalah kepribadian Nabi Muhammad (Darwis, 1994, vol 6, p. 372).

Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan lafadz ‘rahmat’ merujuk pada sosok Rasulullah Saw., Maksudnya adalah Rasulullah sebagai manifestasi fisik (lahiri) dan rohani (batini). Oleh karena itu, pengutusan Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam, bagi siapa yang menerima dan mensyukuri rahmat tersebut dia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, begitu juga sebaliknya (Katsir, 2018, p. 182-187). Sementara tafsir Al-Jami’ Li ahkami al-Qur’an Al-Qurtuby ketika menafsirkan lafadz ‘rahmat’ mengutip sebuah riwayat terkait konteks khusus lafadz ‘rahmat’, yaitu: risalah Rosulullah Saw., adapun ‘al-Alamina’ ditafsiri hanya kepada Muslim (al-Qurtubi, 2006, pp. 302-303). Tafsir al-Misbah ketika menafsirkan ‘rahmat’ menggunakan metode bil riwayat dan bil ro’yi, kepribadian nabi Muhammad dalam QS. Al-anbiya/21: 107 juga berkaitan dengan penjelasan ayat lain yaitu ketika menafsirkan QS. Ali-Imron (3): 159, dan QS. at-Taubah (9): 128, Quraish menengarai maqasid surah Al-anbiya memuat kisah dan keistimewaan para nabi, sedangkan penjelasan keistimewaan nabi Muhammad dalam ayat 107 adalah kepribadian nabi ‘rahmat’ disamping wahyu al-Qur’an yang nabi sampaikan dan terapkan.

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-anbiya/21: 107 sebagai berikut.

“Ayat yang lalu menegaskan bahwa al-Qur’an merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi pengabdian yang tulus kepada Allah swt. al-Qur’an turun kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau sampaikan kepada umat manusia atas dasar itulah agaknya maka Allah menegaskan disini bahwa: dan tidaklah kami mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, melainkan menjadi ‘rahmat’ bagi alam semesta.

Dapat juga dikatakan karena tema utama surah ini tentang kenabian dan namanya pun adalah al-Anbiya yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang diantara mereka dan diakhiri dengan keistimewaan Nabi Isa as. dan ibu beliau, sangat wajar pula bila keistimewaan Nabi terakhir -Nabi Muhammad saw. dikemukakan pula disini. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan ‘rahmat’ disamping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.

Redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf- termasuk huruf penghubung yang terletak di awalnya- ayat ini menyebut empat hal pokok. 1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw., 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah 3) yang diutus kepada mereka (al-alamina) serta 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni ‘rahmat’ yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakiroh/indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Rosulullah saw. adalah 'rahmat' bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah 'rahmat' yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "kami tidak mengutus engkau untuk membawa 'rahmat', akan tetapi sebagai 'rahmat' atau agar engkau menjadi 'rahmat' bagi seluruh alam (Shihab, 2005b).

Pengertian Islam rahmat dalam pandangan Quraish Shihab di atas menunjukkan titik terang Islam yang disebarkan Nabi Saw., yaitu sedari awal kemunculan Islam manifestasi fisik dari kata 'rahmat' adalah Rosulullah saw., dan risalah Tuhan yang dibawanya. Oleh karena itu, penjelasan Quraish menguatkan pendapat Fred, yaitu Islam rahmat seharusnya dikonsepsikan dengan melihat kembali nilai-nilai universal Islam yang dikhotbahkan Rasulullah, diantaranya: ketauhidan Tuhan, realitas Hari Penghakiman Akhir, dan perlunya tingkah laku saleh dan takwa kepada Tuhan (Fred M Monner, 2015, p. 45). Tafsir al-Misbah tidak hanya menekankan aspek penafsiran dari segi sintagmatik dan paradigmatik, akan tetapi apabila ditelaah lebih dalam karakteristik penafsiran Quraish dapat dikategorikan dalam paradigma tafsir modern-kontemporer.

Karakteristik penafsiran dalam sejarah, selalu berpedoman pada diktum *salih likulli zaman wa makan*, yaitu upaya penafsiran teks al-Qur'an dalam menjawab permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Mustaqim, 2016, p. 7). Prinsip penafsiran itu menciptakan produk tafsir dengan metode dan pendekatan yang beraneka ragam seiring perkembangan ilmu tafsir dan ilmu-ilmu sosial-humaniora. Oleh sebab itu, diskursus periodisasi tafsir menunjukkan ragam metode, corak penafsiran, dan aliran tafsir yang kompleks (Al-Makin, 2002, p. 3). Misalnya, *bil ma'tsur*, *bil ro'yi*, sektarian, linguistik, retorik, saintifik, filosofis, dan lainnya. Pluralitas penafsiran dilatar belakangi oleh kecenderungan *episteme* dalam diri penafsir pada saat mengungkap makna teks al-Qur'an, sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya (Gusman, 2013).

Diskursus tafsir kontemporer sebagaimana penjelasan singkat sebelumnya menegaskan fokus penelitian ini, yaitu tafsir al-Misbah dengan alasan sebagai berikut. Tafsir al-Misbah ditulis abad ke-21, XV jilid yang mencakup 30 juz, telah dicetak empat kali oleh Lentera Hati; Jakarta pada tahun 2002, 2004, 2005, 2005, yang merupakan salah satu karya fenomenal Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah telah banyak dirujuk oleh masyarakat Indonesia dan sarjana al-Qur'an. Sistematika penulisan al-misbah menggunakan tartib mushafi. Quraish sendiri dinilai sebagai tokoh Muslim

Indonesia yang representatif dan otoritatif yang membidangi ilmu al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Di sisi lain, walaupun dengan membaca teks tafsir al-Misbah -dalam konteks ini terkait ide dan gagasan Islam rahmat Quraish- akan mendapat pengertian secara teoretis-konseptual, akan tetapi suatu teks tidak hanya dapat dilihat dari yang tampak, terdapat realitas berupa wacana dan pemahaman interpretatif-imejiner di balik teks yang penting untuk diungkap.

Analisa Hermeneutika

Penafsiran Quraish Shihab akan mudah dianalisis dengan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang keluarga dan pendidikan. Selanjutnya akan dijelaskan tiga makna dan bentukannya meliputi: rencana (*vorhabe meaning*), kewaspadaan (*vorsichtf meaning*) dan antisipasi (*vorgriff meaning*).

M Quraish Shihab, Nama lengkap dan gelar akademiknya adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Ma. Lahir di Rappang, pada tanggal 16 Februari 1944 (Shihab, 2007, p. 8). Shihab merupakan nama ayahnya, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga religius yang taat menjalankan perintah agama. Pengetahuannya seputar al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. berita Sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an dan pengajaran kitab-kitab tafsir, ia dapat sejak dari didikan ayahnya (Shihab, 2007, p. 19). Ia dikenalkan dengan tokoh pemikiran Islam, seperti Muhammad Iqbal, Muhammmad Abduh dan al-Maududi juga sebab pengajaran ayahnya. Kultur religius inilah yang kemudian menumbuhkan benih kecintaan Quraish kepada studi al-Qur'an. Ayah Quraish bernama Abdurrahman Shihab (1905- 1986), ia merupakan tokoh pendakwah dan guru besar dalam bidang Tafsir, pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin. Selain itu, Abdurrahman adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah pembentukan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang, ia tercatat sebagai salah satu dari pendiri UMI (Munthe, 2018, p. 112). Quraish saat berusia 6 - 9 tahun telah terbiasa mengikuti dan mendengar kuliah ayahnya saat mengajar al-Qur'an di berbagai forum. Ia menikah dengan Fatmawati Ath-Thaqaf dari pernikahannya, Allah menanugerahkan lima anak yang selalu mendampingi, mendorong dan memberi ketenangan kepadanya, sehingga dapat belajar, menulis, dan mengabdikan kepada Islam.

Pendidikan Quraish dimulai dari kampung halamannya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang tepatnya di pondok pesantren Darul al-Hadith al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, Quraish berangkat ke Kairo melalui beasiswa Pemerintah Sulawesi Selatan. ia mengenyam pendidikan kelas II

Tsanawiyah dan mendapatkan dua ijazah SMA, satu merupakan yang kurikulumnya khusus bagi siswa-siswa asing (Ma'had al-Bu'th al-Islamiyah) dan satu lagi ijazah Ma'had al-Qahirah. Pada saat akan melanjutkan studi pertguruan tinggi, ia tertarik pada program studi tafsir, namun ia harus menuda setahun untuk masuk Fakultas Ushuluddin yang diinginkan (Shihab, 2007, p. 20). Tahun 1967 Quraish mendapat gelar Lc. (S1) Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadith Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, di tahun 1969. Pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan karya akademiknya al-I'jāz al-Tashri' li al-Qur'an al-Karim Pada tahun 1980. Ia melanjutkan program doktoral di Universitas yang sama selama dua tahun, sebagai lulusan dengan yudisium yang sangat bagus, serta penghargaan tingkat I dan tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara, yang meraih gelar Doctor bidang Ilmu al-Qur'an Universitas Al-Azhar.

Popularitas keilmuan Quraish saat ini tidak terlepas dari pengalaman studinya saat belajar di Indonesia maupun di Mesir, Selama di Indonesia ia belajar Hadits secara langsung dengan Habib Abdul Qadir Bil Faqih (wafat di Malang 1962) (Shihab, 2005a, p. 22). Perjumpaannya dengan Syaikh Abd Halim Mahmud, Imam al-Akhbar, Syaikh al-Azhar, Mesir (1970-1978) ditengarai sebagai tokoh yang mempengaruhi logika berfikirnya. Pengaruh tokoh di atas terhadap pemikiran Quraish, dapat dilihat dari kutipan yang terdapat di sejumlah karyanya, seperti pendapat Ibnu Faris (w. 395 H) dalam Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah (Shihab, 1996, p. 493). Pakar al-Qur'an Ar-Raghib Al-Isfahani dalam kamus Al-Qur'an Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an dan Sufi besar Al-Muhasibi (Shihab, 1996, p. 505).

a) Makna *Vorhabe*

Fase ini menunjukkan pengetahuan umum Quraish shihab berkaitan dengan pandangan dasarnya yang menunjuk nabi Muhammad ketika menafsirkan kata rahmat. Dengan demikian, menjadi keharusan pembaca tafsir al-Misbah menyelidiki pengetahuan umum Quraish terkait sosok nabi Muhammad, baik dalam tafsir al-Misbah atau karya yang lain. Quraish menyebutkan bahwa keistimewaan pribadi nabi mencakup isyarat yang melekat pada dirinya, baik makna nama-nama keluarga dekatnya menurut kesusasteraan Arab (Shihab, 1996, p. 42). Nabi lahir dalam keadaan yatim, dan hidup dalam kekurangan ekonomi, konteks masyarakat Arab yang membuatnya resah dan bimbang, sejalan dengan itu Allah mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul kemudian

memberinya petunjuk spriritual-moral dan kecukupan ekonomi (Shihab, 1996, p. 42). Masyarakat Arab mengenal Muhammad sebagai orang terpercaya (*al-Amin*) namun paska diangkat sebagai utusan Allah, Masyarakat Arab justru memanggilnya sebagai penyair gila (Shihab, 2005b, vol. 12, p. 28). Kendati demikian konteks itu tidak terlepas dari penolakan masyarakat Arab terhadap peringatan *nubuwwat* kepada mereka.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab waktu itu dikenal dengan sebutan masyarakat jahiliyah, secara umum masyarakat Arab percaya kepada Allah, suatu sistem nilai yang diajarkan oleh nabi Ibrahim. Mereka percaya kepada Allah sebagai Pencipta alam raya, namun kepercayaan itu mengalami pergeseran yang signifikan sehingga, kendati nabi Ibrahim as. sebagai leluhur dan pembawa ajaran Tuhan yang lurus, akan tetapi inti ajarannya telah tereduksi (Shihab, 2012). Agama Islam yang dibawa nabi Muhammad merupakan agama yang muncul terakhir dari semua agama semitik (Yahudi, Kristen), kira-kira enam abad setelah agama Kristen. Sebagai salah satu agama semitik, misi kehadiran Islam sebagai agama manusia tidak jauh berbeda dengan misi agama sebelumnya yaitu: merangkul manusia dan menyempurnakan ajaran (penyembahan) kepada Tuhan sebagai penciptanya (Menzies, 2017).

Penjelasan sebelumnya menggambarkan peradaban manusia yang dinamis dan berkehendak menuruti hawa nafsu. Manusia secara naluriah cenderung berkeinginan mengetahui asal usulnya melalui akal dan logika berfikir, dari apa dan oleh siapa ia diciptakan. Kendati demikian akal dan logika manusia sangat terbatas pada materi sehingga cepat atau lambat setiap orang akan menyadari dan mengakui kekuatan yang besar atau wujud Yang Mahakuasa. Atas kesadaran pengetahuan manusia yang terbatas itu kemudian Allah memilih utusan-Nya untuk menjelaskan kepada manusia terkait yang tidak diketahuinya, dalam hal ini manusia membutuhkan petunjuk agama (Shihab, 2006).

Sementara itu, rahmat nabi dapat ditelaah melalui berbagai riwayat. Diantaranya Nabi Muhammad senang ber-tahannuts dan menyendiri, maksudnya adalah nabi meninggalkan kota Mekkah yang dipenuhi kemusyrikan dan aneka dosa dan penganiayaan. Selain itu, tanda-tanda lainnya adalah mimpi-mimpi yang dialami nabi menjelang masa kenabian serta ucapan salam yang diucapkan batu dan pohon kepada nabi ketika nabi melewatinya (Shihab, 2012). Nabi Muhammad merupakan manusia agung yang tidak hanya diakui umat Islam saja bahkan keagungan nabi diakui Non-

Muslim, seperti Thomas Charley, Marcus Docs, Will Durant, Michel hart dan lainnya (Shihab, 2012). Keagungan dan keteladanan nabi Muhammad dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, Salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan teladan nabi Muhammad adalah QS. al-Ahzab (33): 21, rahmat nabi meliputi beberapa aspek dalam peradaban awal Islam yaitu: 1) Nabi dan Rasul, ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah Swt. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) mufti, nabi memiliki wewenang dan otoritas memberi penjelasan terkait maksud ayat-ayat al-Qur'an. 3) hakim, menetapkan keputusan atas problem sosial. 4) pemimpin, seseorang yang memiliki pemahaman terkait kondisi sosial masyarakat (Shihab, 2012).

Penjelasan kepribadian nabi Muhammad dalam pandangan Quraish Shihab sebagaimana penjelasan sebelumnya, dapat ditarik benang merah sebagai berikut: 1) nabi rahmat dalam karya-karya Quraish membentuk epistemologi kenabian Muhammad dengan jelas, dan tidak ditemukan kontroversi satu sama lain. Selain itu penjelasan Quraish terkait nabi rahmat dapat dikemukakan secara komperhensif. 2) terdapat kohesi dan koherensi wacana (keterpautan satu unsur dengan unsur lain) kenabian Muhammad dalam beberapa ayat al-Qur'an dengan kepribadian nabi pada tataran sosial dan kemasyarakatan.

b) Makna *Vorsichtf*

Fase ini menunjukkan makna ideal rahmat dalam pandangan Quraish adalah kemanusiaan (Shihab, 2007, p. 350), kepribadian nabi (*an sich*) menegaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk eksternal yang memberikan insight sebagai nabi rahmat alam semesta (Shihab, 2005b, vol. 8, P, 519). Kepribadian nabi dan ajaran al-Qur'an saling berkaitan satu sama lain, rasulullah merupakan konkretisasi ajaran al-Qur'an, sementara al-Qur'an adalah pembentuk kepribadiannya dan rekaman empiris yang memuat sikap, ucapan, perbuatan secara totalitas sebagai nabi yang merahmati alam semesta (Shihab, 2005b, vol. 8, p. 520).

Peringatan al-Qur'an adalah rahmat, persoalan iman atau kafir menjadi kehendak mutlak Allah dan bukan pengendalian individu atas individu yang berbeda keyakinan. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan siksaan Allah kepada orang kafir di akhirat, tentunya mengandung rahmat Allah dalam bentuk peringatan. Quraish ketika menafsirkan QS. al-A'raf/7: 52 menjelaskan Islam rahmat secara eskatologis, maksudnya adalah siksaan Allah di akhirat tidak seharusnya dimaknai sebuah

kesewenang-wenangan Allah, akan tetapi makna yang tepat adalah konsekuensi atas keyakinan individu yang menolak ajaran al-Qur'an. (Shihab, 2005b, vol. 5, p. 112). Penjelasan manifestasi al-Qur'an sebagai rahmat dapat dilihat ketika Quraish menafsirkan QS. al-Isra'/17: 82. Ia menjelaskan bahwa rahmat yang Allah berikan kepada orang-orang beriman tidak hanya surga dan ridho-Nya, rahmat Allah itu berupa kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat (Shihab, 2005b, vol. 7, p. 531). Al-Qur'an menekankan rahmat merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat yang Allah berikan kepada orang mukmin, hal ini dikarenakan orang-orang yang beriman berpegang pada kebenaran Absolut al-Qur'an dan petunjuk mutlak bagi mereka adalah kebenaran wahyu.

Al-Qur'an memuat persoalan agama yang diperselisihkan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, dalam hal ini nabi menyampaikan kebenaran al-Qur'an atas persoalan yang mereka selisihkan, sehingga pada tataran inilah nabi dan al-Qur'an dimaknai sebagai rahmat yang membawa kebenaran (Shihab, 2005b, vol. 7, p. 273). Sedangkan QS an-Naml (27): 77 menengarai perselisihan kaum Yahudi dalam akidah, seperti memperselisihkan hakikat Isa as. berkaitan dengan unsur kemanusiaan atau unsur ketuhanan yang ada padanya (Shihab, 2005b, vol 10, p. 272). Adapun Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi dan utusan Allah adalah seseorang yang prihatin terhadap kondisi masyarakat Arab saat itu, nabi melihat kesesatan yang dilakukan mereka, oleh sebab itu nabi sering melakukan penyendirian di gua Hiro. Adapun 'rahmat' Allah kepada nabi berupa wahyu, tidak pernah disangka atau diharapkan nabi, baik dalam mimpi atau mengharap kedatangan Jibril menyampaikan wahyu Tuhan untuk merubah kesesatan masyarakat Arab. Namun kenyataan Nabi Muhammad mendapatkan 'rahmat' dari Allah berupa al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk baginya, tetapi untuk seluruh manusia. Penjelasan tersebut diuraikan ketika menafsirkan QS. al-Qashash (28): 86 (Shihab, 2005b, vol. 10, pp. 423-424).

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik benang merah mengenai makna ideal 'rahmat'. rahmat merupakan anugerah dan karunia Allah yang bersifat universal, bagi seluruh manusia, akan tetapi rahmat yang diberikan kepada orang-orang beriman di akhirat kadar kualitasnya berbeda daripada orang-orang munafik, kafir dan musyrik. Selain itu, rahmat juga ditafsirkan dengan kebenaran ajaran al-Qur'an dan kepribadian

Nabi Muhammad Saw., dan nabi-nabi sebelumnya. Tanda-tanda kerahmatan orang-orang beriman ialah selalu berpegang pada kebenaran kitab suci, tidak meragukan kebenaran al-Qur'an dan menjadikan kepribadian Nabi Muhammad sebagai tuntunan hidup dan bermasyarakat. Quraish menegaskan rahmat Allah kepada orang-orang beriman di dunia meliputi beberapa aspek diantaranya: pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, aspek tersebut sangat penting di tengah arus perubahan dan perkembangan peradaban manusia abad ini.

c) Makna *Vorgriff* perdamaian

Fase ini menunjukkan makna masa depan 'rahmat' dengan penyebutan obyek rahmat. Secara eksplisit ayat tersebut menyebut '*al-alamiina*' yang berarti kumpulan jenis makhluk Allah, Quraish menjelaskan bahwa 'seluruh manusia' meliputi: "alam manusia, alam malaikat, alam jin alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh 'rahmat' dengan kehadiran Nabi Muhammad saw., membawa ajaran Islam". Kemudian penjelasan 'rahmat' dalam kehidupan manusia meliputi perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan menghormati yang lain (Shihab, 2005b, vol. 8, p. 520). Al-Qur'an dan kepribadian Nabi merupakan dua komponen berbeda secara materi, namun keduanya memiliki hubungan antara satu dengan lainnya, yaitu berkaitan dengan koeksistensi seluruh makhluk di dunia, sementara QS. Al-anbiya/21: 107 sangat jelas menyertakan objek rahmat, dengan menguraikan objek tersebut penafsiran masa depan dapat dijelaskan secara logis. Selanjutnya, untuk melacak lebih jauh akan dilihat penafsiran ayat lain dengan menentukan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan diantaranya: QS. Al-An'am (6): 90 dan QS. Ali- Imron (3): 33.

Quraish menafsirkan QS. Al-An'am (6): 90 dengan penjelasan bahwa para nabi dan rasul terdahulu merupakan teladan bagi kaumnya masing-masing (Shihab, 2005b, vol 4, pp. 188-190), begitu juga dengan Nabi Muhammad yang dipilih Allah menjadi teladan umat yang hidup pada masa nabi dan umat sesudahnya. Klaim al-Qur'an menegaskan pengutusan para nabi dan rasul kepada umat manusia dengan lafadz al-'Alamin, dalam QS. Ali- Imron (3): 33 Quraish menjelaskan bahwa konteks al-'Alamin mencakup: alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan (Shihab, 2005b, vol 2, p. 7). Menurut Quraish terdapat tiga kategori perjuangan umat Islam di

masa mendatang, perjuangan itu secara konseptual berupaya memperkuat kembali hakikat agama untuk peradaban manusia dan kemanusiaan. Pertama: merasakan dalam jiwa tenang kehadiran satu kekuatan Yang Maha Agung yaitu ketuhanan. Kedua: lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut yaitu takwa. Ketiga: meyakini bahwa Yang Maha Agung itu Maha Adil, sehingga pasti akan memberi balasan dan ganjaran sempurna pada waktu yang ditentukan-Nya. Dengan kata lain, keyakinan ini merupakan cerminan kepercayaan tentang adanya hari pembalasan, hari kemudian (Shihab, 2012).

Penafsiran Quraish mengandaikan perwujudan masa depan Islam sebagai agama perdamaian di muka bumi. Di sisi lain telah banyak muncul pandangan mengenai Islam sebagai sumber konflik dan kekerasan peradaban manusia. Pandangan tersebut jelas bertentangan dengan al-Qur'an, namun tidak menutup kemungkinan dialektika umat Islam dengan teks agamanya menghasilkan pandangan berbeda, dalam hal ini Jhon L. Esposito, mengungkapkan bahwa kekerasan dan peperangan dalam agama senantiasa berangkat dari keimanan manusia (Esposito, 2003, p. 30). Islam rahmat dalam pandangan Quraish condong kepada wacana Islam dan perdamaian masa depan sebagaimana data yang peneliti uraikan di sebelumnya.

Penutup

Konsep Islam rahmat ditegaskan al-Qur'an melalui QS. Al-anbiya/21: 107, beberapa ulama' tafsir seperti: Ibnu Katsir, al-Qurtuby dan Quraish Shihab dalam kitab rafsir mereka, merumuskan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam Islam Rahmatan Lil Alamin dengan menafsirkan lafadz 'rahmat' yang merujuk pada Nabi Muhammad Saw., oleh sebab itu, Quraish Shihab menegaskan: "Rosulullah saw. adalah 'rahmat' bukan saja kedatangan nabi membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian nabi adalah 'rahmat' yang dianugerahkan Allah swt. kepada nabi. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "kami tidak mengutus engkau untuk membawa 'rahmat', akan tetapi sebagai 'rahmat' atau agar engkau menjadi 'rahmat' bagi seluruh alam." Selanjutnya, dapat ditarik benang merah bahwa: QS. Al-anbiya/21: 107 menunjukkan titik terang Islam rahmat yang disebarkan oleh Nabi Saw. Secara fisik 'rahmat' termanifestasikan dalam diri Rosulullah saw. baik dirinya dan risalah Tuhan yang dibawanya.

Adapun hasil analisis penafsiran Quraish Shihab menunjukkan: latar belakang hidup dan pendidikan Quraish berkaitan dengan makna di balik teks tafsirnya. Vorhabe dalam hal ini, pengetahuan Quraish mengenai Nabi Muhammad Saw., telah dibentuk sejak dari pendidikan lingkungan keluarga hingga lembaga pendidikan di Indonesia dan Mesir, yaitu saat mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren Darul al-Hadith dan Universitas Al-Azhar. Dengan demikian pengetahuannya terkait Nabi Muhammad Saw., sangat luas dan mendalam. Pada fase Vorsihct Quraish Quraish menegaskan, agama Islam sangat menekankan kepada penganutnya terkait persoalan kemanusiaan, sebagaimana misi Allah dengan mengutus nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya kepada seluruh alam. Vogriff, fase ini menunjukkan Quraish Shihab menghendaki Agama Islam sebagai pilar-pilar perdamaian dan kemanusiaan untuk peradaban manusia di masa mendatang, kasih sayang Allah tidak terlepas dari perwujudan umat Islam tidak hanya menyentuh manusia akan tetapi makhluk Allah seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mu'in; (2021). Persaudaraan Universal Perspektif KH Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia. *Al-Thiqoh: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4.
- Al-Makin. (2002). Apakah Tafsir Masih Mungkin? In Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (Ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- al-Qurtubi. (2006). *al-Jaami'u Li Ahkamil Qur'an*. Beirut: al-Resalah.
- Cheong, P. (2013). Authority. In H. Campbell (Ed.), *Digital Religion*. London: Routledge.
- Darwis, M. (1994). *I'rab al-Qur'an wa Bayanuh*. Beirut: Dar Ibnu Kathir.
- Esposito, J. (2003). *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: IKON.
- Faris, I. (1979). *Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- firdaus. (2019). Kajian Semiotika pada Ayat Wa Ma Arsalnaka illa rahmatan lil alamin. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20.
- Fred M Monner. (2015). *Muhammad dan Umat Beriman Asal-Usul Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis.
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleirmacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Jakarta: UI-Press.

- Hyangsewu, P. (2022). TEOLOGI INKLUSIF SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK AGAMA DI ERA DIGITAL. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 39–50.
- Katsir, I. (2018). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Tafsir Ibnu Katsir*. al-Qohiroh: Maktabah Islamiyyah.
- Lexy J. Meleong. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzur, I. (1993). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Ash-Shadr.
- Menzies, A. (2017). *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Forum.
- Mubarak, M. Z. (2007). *Genealogi Islam radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Munthe, S. (2018). *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Mustaqim, A. (2016). “*Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer.*” Yogyakarta: IDEA Press.
- Setia, P. (2021). akar radikalisme di indonesia sebuah analisa sosilogi. In P. S. dan R. Rosyad (Ed.), *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisi Menuju Digital*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2005a). *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2005b). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2006). *Menabur Pesan Allah*. Jakarta Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2012). *Membaca Sirah Nabi Muhammad*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shimogaki, K. (1993). *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Lkis.
- Taufikurrahman, D. (2022). Islam Rahmatan Lil Alamin dan Keragaman Bangsa Indonesia. *Kabilah Journal of Social Community*, 7.
- Taufiq, I. (2016). *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.